

Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah Turi Lamongan

Shine Dari Wayah Muchtar

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Qsaya@gmail.com

ABSTRACT

Eventhough it has existed for centuries, Pesantren is still being a secondary institution in educational system. The role of Pesantren is often considered as subsidiary for the public formal education which resulted in its lack of competitive ability. Gradually, people started to realizes that it actually can compete with formal education. The aim of this research is to investigate; (1) The Instructional Preparation of Pesantren SPMAA; (2) The Instructional Implementation of Pesantren SPMAA; (3) The Instructional Evaluation of Pesantren SPMAA. the approach of the research is Descriptive Qualitative by applying study case research type. the data collection technique is applying the interview, observation, and documentation. the data analysis technique is using three-step which are data reduction, data illustration, and conclusion formulation. After performing all the research process, researcher can conclude that; (1) SPMAA has carried out the Instructional Preaparational Well. it is supported by the data collected during research and the sufficient availability of the media and infrastructure; (2) The Instructional Implementation in SPMAA has met the standards. this is supported by the data collected during the research and the ability of the instructor to utilize the media and infrastructure ; (3) SPMAA has conducted the Isntructional Evaluation Properly because they have a Sufficient Mechanism of Instructional Evaluation and have the mechanism of Quality Control for their instructional result.

keyword(s): Instructional Management, Education in Pesantren, Instructional Management in Pesantren

ABSTRAK

Meski sudah ada sejak berabad-abad lamanya, pendidikan pesantren masih sering dinomor-duakan dalam peta pendidikan nasional. Peran pesantren dalam pendidikan masih sering difungsikan sebagai peran tambahan dalam pendidikan umum siswa, sehingga tak jarang, pesantren jarang mampu bersaing dengan pendidikan umum. Meski demikian, cara pandang masyarakat tersebut mulai bergeser dimana banyak pesantren yang mulai tumbuh menjadi media pendidikan yang mampu bersaing dengan menawarkan program pendidikan yang tak kalah dibandingkan dengan pendidikan umum. Tujuan dalam penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui tentang : (1) Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan; (2) Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA; (3) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus (*study case*). Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview dan observasi. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan seluruh rangkaian proses penelitian, dari awal hingga akhir penulis menyimpulkan bahwa: Pertama, manajemen pembelajaran di Pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan: (a) Data yang terkumpul dari masing-masing tahapan; (b) Tersedianya perangkat media dan fasilitas pembelajaran sesuai standard. Kedua, pada tahap pelaksanaan menejemen pembelajaran juga terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan Ustadz/ah: (a) Dalam menggunakan beragam metode; (b) Dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan secara optimal. Ketiga, pada tahapan evaluasi telah berjalan dengan baik karena pesantren: (a) Memiliki sistem dalam penilaian hasil belajar; (b) Melaksanakan kendali mutu pendidikan dengan menggunakan evaluasi yang ada.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Pesantren, Manajemen Pembelajaran Pesantren

PENDAHULUAN

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (Daulay, 2007). Meski sudah ada sejak berabad-abad lamanya, pendidikan pesantren masih sering dinomor-duakan dalam peta pendidikan nasional. Peran pesantren dalam pendidikan masih sering difungsikan sebagai peran tambahan dalam pendidikan umum siswa, sehingga tak jarang, pesantren jarang mampu bersaing dengan pendidikan umum.

Pada lembaga pendidikan umum, Pembelajaran merupakan suatu sistem yang komplek yang keberhasilanya dapat dilihat dari dua aspek yaitu: aspek produk dan aspek proses (Rusman, 2010). Kedua sisi ini sama pentingnya. Demikian pula dengan pembelajaran, seharusnya keberhasilan suatu sistem pembelajaran ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses. Keberhasilan pembelajaran yang hanya dilhat dari dsatu sisi saja saja tidak akan sempurna. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Sedangkan menurut Rohman, pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia muda (Rohman, 2013). Begitu juga dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dalam pendidikan pesantren sendiri, keberhasilan juga sama dinilai dari aspek proses dan produk dari sistem pembelajaran yang ada. Yang membedakan adalah dalam pendidikan pesantren, baik aspek dan produk dari pembelajaran di ukur dengan menggunakan indikator yang syarat dengan nilai-nilai agama islam (Daulay, 2007).

Meski berbeda dalam hal penilaian hasil pembelajaran, baik pendidikan pesantren maupun pendidikan umum memiliki kesamaan visi dalam pembelajaran mereka yakni untuk menghasilkan output pembelajaran, yakni siswa yang memiliki kualitas intelektual serta kepribadian yang memenuhi syarat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman berdasarkan kapasitas individu masing-masing (Rohman, 2013). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka pesantren harus memiliki strategi yang pas dalam menentukan kebijakan sebuah lembaga agar tujuan awal dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai. Dari faktor inilah, maka pengetahuan akan manajemen pembelajaran akan sangat dibutuhkan.

Hasil observasi lapangan di pesantren SPMAA Lamongan Menunjukkan jika pesantren tersebut memiliki sistem manajemen pembelajaran yang sedikit unik atau berbeda dengan pesantren lain, atau bahkan dengan manajemen pembelajaran secara umum. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa poin, diantaranya; (1) Ketika santri telah menyelesaikan Pendidikan Pesantren, sebagian besar diantara mereka melanjutkan pada jenjang pengabdian. Dalam jenjang ini, banyak santri yang telah menyelesaikan Pendidikan Pesantren selanjutnya akan dikirim ke beberapa daerah di Indonesia.

Pada program pengiriman ke daerah tersebut, santri kemudian menerapkan ilmu hasil dari pembelajaran mereka ke dalam masyarakat. Bentuk paling sederhana dari program tersebut adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai cabang dari Pondok Pesantren SPMAA yang ada di Lamongan. Pengelolaan Pondok Pesantren yang ada di daerah itu sendiri semuanya ter-koordinasi oleh Pondok Pesantren SPMAA yang ada di Lamongan. Hingga penulis melakukan penelitian ini, setidaknya terdapat 60-an cabang Pondok Pesantren Yang ada di Indonesia yang Tersebar dari ujung barat (Medan) hingga ujung timur indonesia (papua).

Hal ini memunculkan pertanyaan menarik dalam penelitian ini, apakah manajemen pembelajaran yang ada pada lembaga tersebut memiliki perbedaan atau kesamaan dengan manajemen pembelajaran pada umumnya. Berdasarkan temuan fakta dan penjelasan latar belakang diatas, penulis hendak melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengembangan manajemen pembelajaran melalui sebuah penelitian yang berjudul, "Manajemen pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan".

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?; (2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?; (3) Bagaimana Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?

KAJIAN LITERATUR

A. Manajemen Dalam Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

*Kata manajemen bersal dari bahasa latin , yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja*

managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Secara etimologi kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia maneggiare yang berarti "mengendalikan," terutama dalam konteks mengendalikan kuda, yang berasal dari bahasa latin manus yang berarti "tangan". Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi ménagement, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen adalah melakukan sesuatu pekerjaan melalui orang lain (management is getting done through other people).

Apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain, pengertian manajemen tersebut masih dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan, yang dapat diambil suatu kesimpulan definisi yaitu :"Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan". Namun demikian arti pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi planning, organizing, staffing, coordinating, leading, (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling.

Namun demikian dalam operasionalisasiannya dapat dibagi dua yaitu: fungsi manajemen pada tingkat/level makro/messo seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah yang menekankan pada fungsi planning, organizing, motivating, innovating, controlling. Menurut Sastrohadiwiryo fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan adalah proses dari rangkaian kegiatan untuk menetapkan terlebih dahulu tujuan yang diharapkan pada suatu jangka waktu tertentu atau periode waktu yang telah ditetapkan. Serta tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan

hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemeliharaan lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang pantas.

c. *Pengarahan (Directing)*

Pengarahan adalah satu rangkaian kegiatan untuk memberi petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada awahan atau beberapa bawahan, atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Pemotivasiyan (Motivating)*

Pemberian motifasi adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan yang seorang manajer dalam memerikan inspirasi, semangat, dan kegirahan kerja serta dorongan kepada karyawan untuk dapat melakukan suatu kegiatan sebagaimana yang diharapkan.

e. *Pengendalian (Controlling)*

Pengendalian adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan, perlu diadakan suatu tindakan perbaikan, (corrective action). Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan struktur, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Namun dalam menginterpretasikan actuating pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan (Engkoswara; Komariah, 2012).



Gambar 1 Fungsi Menejemen

Dalam dunia pendidikan fungsi kepengawasan dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan manajerial. Pada level sekolah, pengawas lebih berperan sebagai "quality assurance" dengan tugas supervisi sebagai upaya pembinaan terhadap staf untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran" yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut *Gagne* dan *Brigge* mendefinisikan pemebelajaran sebagai suatu rangkaian *even* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajaranya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka, artinya bahan dan objek itu mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa .

Oleh sebab itu subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Faktor intelektualemosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajaranya, dan meningkatkan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pembelajaran bermakna.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidikan serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.

4. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan (Majid, 2009). Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran diindikasikan dengan aplikasi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yaituuntuk menetapkan apa yang hendak dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana melakukannya dalam implementasi pembelajaran. Selain itu, fungli lainnya adalah untuk membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, sekaligus untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fungsi terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana rencana dan keputusan-

keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Muchit, 2008).

5. Komponen Perancanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Jika kita anggap perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka didalamnya harus mempunyai komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Terdapat beberapa komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran yakni:

a. Siswa

Proses perencanaan pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik itu sendiri.

b. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai obyek belajar. Atinya tujuan penyelenggararaan pembelajaran diturunkan dari visi dan misi sekolah/lembaga itu sendiri, misalnya: Melatih peserta agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang permesinan, mengerjakan keterampilan dasar bagi peserta didik, memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan lain sebagainya.

c. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran perlu menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh sebab itu tugas guru adalah memfasilitasi pada peserta didik agar mereka belajar sesuai dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, tekanan dalam menentukan kondisi belajar adalah peserta didik secara individual.

d. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan, dan ahli media dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer erlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer yakni menentukan hasil belajar cara menggunakan instrument beserta criteria keberhasilan.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan . Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya (Sudjana, 2010).

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan ,materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yati, 2013).

7. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W.Brown (1977) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Sudjiono, 1996).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan umum dari evaluasi adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Adapun tujuan khusus dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

8. Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam mengelola pembelajaran dipesantren, beberapa langkah harus ditempuh guna tercapainya tujuan dari pembelajaran yang ada di pesantren diantaranya adalah:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Majid, 1997).

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan, materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yati, 2013).

c. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai *feed back* atau umpan balik dari pembelajaran.

METODE

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2011).

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus (study case) dengan metode deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan terhadap

sebuah objek/kasus untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mendatangi responden (Moleong, 2017).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Ponpes SPMAA Turi, Lamongan. Terdapat dua alasan utama pemilihan lokasi pesantren tersebut menjadi lokasi penelitian; (1) Yayasan Ponpes SPMAA memiliki cabang di lebih dari 60 kota di seluruh indonesia. Sistem pembelajaran yang ada diseluruh cabang tersebut menggunakan model pembelajaran yang ada di SPMAA pusat yang berada di Turi, Lamongan

B. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa macam metode, antara lain:

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan para narasumber. Wawancara sendiri akan ditujukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan strategi pengembangan manajemen pembelajaran yang ada di Ponpes SPMAA. Pertanyaan sendiri akan dibuat berdasarkan strategi pengembangan Ponpes SPMAA pada tiap tahapan-tahapan manajemen pembelajaran mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, hingga Evaluasi.

Pertanyaan sendiri telah penulis buat menyesuaikan dengan teori yang ada. Pertanyaan sendiri dibuat berdasarkan aspek yang ada pada tahapan tersebut, untuk mengetahui sejauh mana manajemen pembelajaran telah diterakan dan strategi apa yang dilakukan oleh Ponpes SPMAA, berikut daftar pertanyaan dalam wawancara;

Tabel 1 Wawancara Penelitian

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
PERENCANAAN	1. Ketersediaan Perangkat Buku Kerja Guru (Silabus, Promes, Prota, RPP, daftar hadir siswa)	1. Apakah Pesantren menyediakan Perangkat buku kerja guru?
	2. Ketersediaan Media Pembelajaran Yang relevan	2. Media Apa yang Pesantren siapkan dalam menunjang proses pembelajaran?
	3. Ketersediaan Fasilitas	3. Fasilitas apa yang pesantren

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
	yang memadai	miliki untuk mendukung kegiatan pembelajaran?
PELAKSANAAN	4. Penggunaan Metode-Metode pembelajaran yang variatif	4. Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran?
	5. Adanya Media pembelajaran yang relevan dalam KBM	5. Apakah guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan oleh Pesantren?
EVALUASI	6. Ketersediaan perangkat evaluasi akademik siswa	7. Perangkat apa yang digunakan pesantren untuk memberikan penilaian terhadap pengetahuan santri
	8. Ketersediaan erangkat evaluasi perilaku siswa	8. Bagaimana pesantren melakukan penilaian terhadap perilaku siswa

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan sendiri akan banyak menggunakan media digital berupa foto, dokumen kurikulum Pesantren dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pesantren yang berkaitan dengan tema penelitian. Data ini nantinya yang akan menjadi pertimbangan terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran yang ada di pesantren.

c. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2001). *Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan penilaian terkait manajemen pembelajaran dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.* Hal ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam menentukan penilaian pada aspek proses seperti yang ada dalam kajian teori sebelumnya. Hal yang akan diamati dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan manajemen pembelajaran secara keseluruhan yang ada di pesantren SPMAA.

Tabel 2 Teknik Pengumpulan Data

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	TEKHNIK PENGUMPULAN DATA	URAIAN
PERANCANAAN	Wawancara	Ketua divisi Program Pesantren : Gus Basyirun Adhim
	Dokumentasi	Dokumen Kurikulum Pesantren

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	TEKHNIK PENGUMPULAN DATA	URAIAN
PELAKSANAAN	Observasi	Rapat Rutin Awal Tahun Pelajaran
	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Direktur Yayasan Ponpes SPMAA: Gus Ashabun Na'im - Ketua divisi Program Lifeskill Ponpes SPMAA: Mohammad Arif, S.Ag.
	Dokumentasi	Dokumentasi Foto Proses Pelaksanaan Pembelajaran
EVALUASI	Observasi	Pengamatan Proses pelaksanaan pembelajaran: Strategi pembelajaran
	Wawancara	Direktur Yayasan Ponpes SPMAA: Gus Ashabun Na'im
	Dokumentasi	Dokumentasi Nilai Hasil Belajar Santri
	Observasi	Proses pelaksanaan ujian santri

C. ***Analisis Data***

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa menggunakan Teknik Analisis Interkatif Miles dan Huberman. Teknik ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Prawito, 2007). Melalui teknik ini diharapkan tersaji data yang kebenarannya dapat terjaga, meski demikian data yang sudah terkumpul juga dipertimbangkan antara pemahaman antar informan karena tidak jarang terjadi perbedaan pemahaman terhadap data.

a. *Reduksi Data*

Tahap pertama melibatkan langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua, menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses penelitian sehingga peneliti dapat menemukan tema, kelompok, dan pola data. Tahap terakhir, peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan-penjelasan mengenai manajemen pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA Turi, Lamongan

b. *Penyajian Data*

Alur penting ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang tersaji dalam tahap ini adalah data terkait tingkat penerapan manajemen pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA.

c. *Penarikan dan Pengujian Kesimpulan*

Proses analisi data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis tahap pertama yaitu dengan reduksi data. Pada tahap ini data akan dipilih yang penting dan akan dibuang yang tidak dipakai. Setelah tahap pertama, data akan disajikan dalam berbagai bentuk dan dikelompokkan sehingga dapat ditemukan suatu struktur dan keterkaitan antar data. Dengan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dimana penarikan kesimpulan dari semua data dan pengecekan keabsahan data.

HASIL

A. Perencanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam penerapan manajemen pembelajaran, Ponpes SPMAA juga menggunakan tahapan Perencanaan Pembelajaran sebagai pondasi awal mereka dalam proses belajar mengajar yang ada dipesantren. Gambaran umum tentang proses perencanaan pembelajaran yang ada dipesantren SPMAA didapatkan dari data yang dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Berikut paparan data yang terkumpul dalam penelitian.

Pendiri Yayasan SPMAA mencetuskan ide pondok pesantren yang pada waktu itu belum merupakan sistem pendidikan pesantren modern seperti yang ada pada era sekarang. Sistem tersebut lebih dikenal dengan sistem pesantren *salaf*. Baru pada perkembangannya dikemudian hari (dekade 80-an) Pesantren SPMAA yang berlatar belakang Salaf kemudian beralih fungsi menjadi pesantren modern. Hal ini ditandai dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal kedalam pesantren.

Tahapan perencanaan sendiri memiliki beberapa komponen yang harus disiapkan, yakni siswa, tujuan, kondisi, sumber belajar, dan hasil belajar. Ke-5 komponen tersebut nantinya akan coba dianalisa berdasarkan hasil temuan yang ada di pondok pesantren SPMAA.

a. Siswa

Santri SPMAA sendiri dapat dikategorikan kedalam 2 kategori umum. 1 santri yang masih dalam jenjang pendidikan dormal, dan santri non-pendidikan formal. Pembagian ini didasari pada penjelasan dibagian awal penelitian yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren SPMAA tidak mengenal adanya istilah alumni, sehingga dari lahir hingga masuk keliang lahat semua masih disebut santri. Untuk memudahkan analisa dalam penelitian ini, maka kita akan berfokus pada santri yang masih duduk dibangku pendidikan pesantren. Jumlah kesluruhan santri yang ada di pondok pesantren SPMAA adalah 458 santri yang tinggal dikomplek asrama.

b. Tujuan

Peneliti mendapatkan dokumen kurikulum berupa alokasi pembagian SKS untukn tiap jenjang yang ada di pesantren SPMAA. Sebelum masuk pada kurikulum, perlu peneoliti

sampaikan bahwa pesantren SPMAA menggunakan sistem yang berbeda dalam pembelajaran mereka; perbedaan utama yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) seperti yang umum dipakai pada perguruan tinggi.
- 2) Sistem pembelajaran pesantren terpisah dengan sistem pendidikan formal, meski pelaksanaan terintegrasi dalam satu sistem.

Berikut dokumen berupa kurikulum (alokasi SKS untuk tiap mata pelajaran)

Tabel 3 Data Kurikulum Pesantren SPMAA

KOMPONEN/MATA PELAJARAN	SEMESTER DAN ALOKASI SKS											
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
A. Kelompok A												
1. Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
2. Hadits dan Ilmu Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
3. Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Nahwu	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Sharf	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Balaghah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7. Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
9. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
10. Pendidikan Kepesantrenan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah Jam Kelompok A												
B. Kelompok B												
1. Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Ketrampilan/Lifeskill/Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Muhadatsah / Latihan berbicara Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
7. Muhadatsh / Latihan berbicara Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Jumlah kelompok B												
TOTAL												

c. Kondisi

Terkait persiapan yang berkaitan dengan kondisi baik berupa media maupun fasilitas belajar, narasumber juga menambahkan bahwa semua unsur yang ada dalam pesantren

adalah media belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat ini ditunjang dari hasil wawancara dimana narasumber menyampaikan bahwa:

“.....Pada prinsipnya, Pesantren kami adalah pesantren yang menganut prinsip Open-Source (sumber terbuka) dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita dapat kita jadikan media atau sumber belajar. Pada prakteknya, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan media apa saja sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu penekanan utama pada pendidikan kami adalah terkait pada penerapan ilmu teori yang telah santri pelajari. Contoh sederhananya begini, dipesantren kami memiliki panti asuhan dan panti werdha (Lansia). Santri kita wajibkan untuk merawat mereka yang anak-anak dan lansia, ya mulai dari penyediaan makanan, memandikan, dan semua kebutuhan jasmani dan rohani, dengan kata lain, semua yang ada di pesantren ini adalah media pembelajaran. Meski demikian, tetap ada pembelajaran-pembelajaran yang kami berikan kepada santri sesuai dengan standar kompetensi yang ada, misalnya untuk pendidikan komputer, kami juga menyediakan lab komputer yang sesuai dengan standart pendidikan....” (Adhim, n.d.)

Dua poin terkait kurikulum, serta media pembelajaran diatas melengkapi hasil temuan peneliti dilapangan terkait fasilitas pendukung yang ada di pesantren SPMAA. Yang cukup menarik dari hasil pengamatan adalah pesantren juga menyediakan tempat khusus untuk pembelajaran santri dengan pembelajaran terkait keterampilan/Lifesskill. Pada prakteknya, *lifesskill* ini perbandingannya adalah seperti program ekstra-kurikuler yang ada pada sekolah umum.

d. Sumber Belajar

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa meski Ponpes SPMAA secara historis berasal dari kultur pesantren salaf, namun juga telah mengintegrasikan sistem pembelajaran yang ada di lembaga formal lainnya. Deskripsi yang dari penelitian menunjukkan bahwa pesantren SPMAA telah memiliki sistem perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dalam manajemen pembelajaran.

e. Hasil Belajar

Proses perencanaan dapat dikatakan baik apabila beberapa item perencanaan telah tersedia tau terpenuhi. Dari pengamatan dilapangan, peneliti mendapati bahwa beberapa item telah terpenuhi diantaranya:

- 1) Ketersediaan Perangkat Buku Kerja Guru (Silabus, Promes, Prota, RPP, daftar hadir siswa)
- 2) Ketersediaan Media Pembelajaran Yang relevan
- 3) Ketersediaan Fasilitas yang memadai

Perangkat perencanaan pembelajaran diatas telah tersedia pada sebagian besar tenaga pengajar yang ada di pesantren. Bahkan beberapa media pembelajaran bisa dikatakan cukup memadai seperti adanya ruang multimedia dan laboratorium hijau yang digunakan sebagai runag terbuka untuk praktek prakarya santri

Peneliti mendapati bahwa hasil dari wawancara dan dokumentasi pada proses perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses penelitian, dimana siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan sistem SKS. Selain itu media dan fasilitas yang juga sudah menunjang atau memenuhi syarat untuk melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, pesantren menggunakan 2 pendekatan yang berbeda, yakni penekatan *klasikal* dan *lifescill*. Pendekatan pertama pada pelaksanaan pembelajaran mereka adalah dengan sistem pendekatan *klasikal* banyak dipengaruhi dari latar belakang pesantren dimana pada awal berdiri, pesantren SPMAA adalah pesantren *Salaf*. Sehingga sampai pada saat ini masih dapat dilihat jejak tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran mereka. Pendekatan *klasikal* ini dirancang untuk pembelajaran yang sifatnya teoritis, sehingga pelaksanaan menggunakan sistem kelas/ceramah. Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran inovatif banyak digunakan untuk pembelajaran pada materi yang sifatnya keterampilan atau ilmu terapan. Istilah yang digunakan Pondok Pesantren SPMAA untuk materi pembelajaran ilmu terpan ini adalah dengan menggunakan istilah *lifescill*. Berikut penjabaran lengkap untuk kedua pendekatan pembelajaran tersebut;

1. Klasikal

Pendekatan pembelajaran *klasikal* di pesantren SPMAA memiliki kultur atau corak yang memiliki kesamaan dengan kultur pesantren *salaf* pada umumnya. Dimana penggunaan beragam referensi kitab atau *tafsir* banyak digunakan dalam metodenya. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Arab juga ditujukan seacra umum untuk menunjang kemampuan santri dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun Hadits. Gambaran lengkap terkait pelaksanaan sistem *klasikal* pada pesantren ini lebih detail dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 4 Sistem Pembelajaran Klasikal Ponpes SPMAA

MATERI PEMBELAJARAN	PENGAMPU	URAIAN
<p>Tafsir Al-Qur'an:</p> <p><i>Menggunakan Referensi Kitab Tafsir:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tafsir Ibnu Katsir</i> - <i>Tafsir Al-jalalain</i> - <i>Tafsir Al-Iklil</i> - <i>Tafsir Al-Azhar</i> - <i>Tafsir Departemen Agama RI</i> <p><i>Tafsir Al- Mishbah</i></p>	Gus Khosyi'in KWB, S.Ag	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan proses pembelajaran Tafsir Al-Qur'an menggunakan model ceramah. - Meski menggunakan model pembelajaran caramah, proses pembelajaran ilmu <i>tafsir</i> juga sudah memanfaatkan fasilitas dan media yang ada. - Penggunaan beberapa kitab <i>tafsir</i> sebagai referensi ditujukan untuk memiliki bahan pembanding terhadap suatu pendapat atau kesimpulan tertentu.
<p>Ilmu Hadits:</p> <p><i>Menggunakan Referensi</i></p>	Gus Glory Islamic, M.Ag	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir sama dengan pembelajaran Materi Tafsir Al-Qur'an, Pembelajaran

MATERI PEMBELAJARAN	PENGAMPU	URAIAN
<p><i>Kitab:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Shahih Muslim</i> - <i>Shahih Bukhari</i> - <i>Musnad Ahmad</i> - <i>Sunan Abu Dawud</i> - <i>Riyadhus Shalihin</i> - <i>Durrotun Nashihin</i> - <i>Bulughul Maram</i> 		<p>ilmu hadits juga menggunakan model pembelajaran cerama, serta memanfaatkan media dan fasilitas tambahan yang ada.</p>
<p><i>Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, Balaghah)</i></p> <p><i>Menggunakan Referensi Kitab:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Al-Imrithiy (Syarafuddin Imrithii)</i> - <i>Alfiyah (Ibn Malik)</i> - <i>Syarah Alfiyah (Ibnu Aqil)</i> 	Ust. Moh. Zainuri S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran bahasa Arab terdiri menjadi 2 pembagian Pembelajaran yakni Teori dan Praktek. Yang masuk kedalam kategori pembelajaran teori adalah pembelajaran Nahwu, Shorof, dan Balaghah. Pembelajaran Teori menggunakan model pembelajaran klasik. - Untuk materi praktek, Pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada kemampuan praktek santri dalam menggunakan bahasa arab untuk 2 fungsi utama, yakni percakapan sehari-hari dan ceramah berbahasa arab
<p><i>Fiqih:</i></p> <p><i>Menggunakan referensi kitab fiqh kontemporer (4 Mahdzab)</i></p>	Ust. Muhammad Arif, S.Pd.i	<ul style="list-style-type: none"> - Pondok Pesantren SPMAA memberikan referensi 4 mahdzab utama (Maliki, Hanafi, Hambali, dan Syafi'i) untuk setiap materi fiqh. Tujuan utama dari strategi tersebut adalah untuk membiasakan santri dapat memahami bahwa setiap perbedaan pendapat dalam hal fiqh adalah hal yang biasa dalam kaidah fiqh selama masih dalam, koridor 4 mahdzab utama tersebut.

MATERI PEMBELAJARAN	PENGAMPU	URAIAN
Bahasa Inggris	Ust. Abdullah Taufiq	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Bahasa Inggris Pondok Pesantren SPMAA mungkin sedikit berbeda dengan pembelajaran klasikal materi lainnya. Perbedaan utama dalam pembelajaran bahasa inggris terdapat pada penekanan materi dimana praktek penggunaan percakapan bahasa inggris untuk penggunaan bahasa sehari-hari menjadi penekanan utama dalam pembelajarannya.
Bahasa Indonesia	Ust. Khoirul Anam	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pembelajaran materi bahasa indonesia, sistem yang dipakai adalah metode klasikal dengan penekanan pada dua aspek kemampuan berbahasa yakni; kemampuan menulis dan berbicara. Indikator pembelajaran menulis di SPMAA ditandai dengan adanya kegiatan menulis yang rutin dilakukan oleh santri. Tulisan sendiri bervariasi mulai dari artikel, cerpen, hingga naskah khutbah. Tujuan dari pembelajaran ini tentunya adalah untuk mengasah keterampilan kebahasaan santri khususnya pada aspek kemampuan menulis
Pendidikan Kepesantrenan: <i>Menggunakan referensi buku terbitan Pesantren</i>	Gus Bayirun Adhim	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran tentang materi kepesantrenan, pada hakikatnya adalah materi pendidikan agama Islam. Pada umumnya, hanya saja

MATERI PEMBELAJARAN	PENGAMPU	URAIAN
<i>SPMAA Pendidikan Tercatat (Diktat) Pesantren</i>		<p>pengemasan penyajian materi diwujudkan kedalam manifestasi nilai dasar yayasan SPMAA yang disebut dengan materi Tiga Proyek Besar (TPB) umat manusia. Pendiri Pondok Pesantren SPMAA, Bapak Guru MA. Muchtar adalah penggagas sekaligus pencetus nilai dasar lembaga tersebut.</p> <p>- Indikator utama dari pembelajaran Kepesantrenan dinilai dari adanya perubahan karakter atau sifat santri dari yang buruk menjadi baik.</p>

2. *Life-skill*

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang kedua adalah dengan model pembelajaran *life-skill*. Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya memiliki dimensi yang sangat luas, Namun agar lebih mudah dipahami, pendekatan modern disini digunakan untuk matrei pembelajaran diluar materi klasikal diatas. Yang termasuk kedalam kategori ini sendiri adalah materi pembelajaran formal keagamaan dan *lifescill*.

Pada pelaksanaan pembelajaran untuk materi lain, Ponpes SPMAA Mendorong Ustadz/ah yang ada dipesantren untuk se-inovatif dan se-kreatif mungkin dalam palaksanaan pembelajarannya. Hal ini didasari dari pernyataan Direktur yayasan SPMAA, Gus Ashabun Na'im, S.E yang menyatakan bahwa;

“...ada banyak metode yang digunakan oleh guru kami, karena kami disini mendorong guru untuk kreatif dan inovatif terkait penggunaan metode pembelajaran. Bahkan pesantren memberikan kebebasan serta dukungan sebesar-besarnya bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Beberapa guru tetap menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran kelas, ada yang cenderung menggunakan metode luar kelas dan lebih menekankan pada praktek-praktek dari materi yang ada. Ada juga guru yang sering menggunakan bantuan media visual dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium multimedia, dll....” (Na'im, n.d.)

Salah satu alasan utama diadakanya Program *Lifeskill* di Ponpes SPMAA adalah; selain membekali para santrinya dengan pemahaman ilmu agama, Pesantren SPMAA juga

ingin memberikan keterampilan kepada santrinya berupa keterampilan yang bermanfaat bagi santri mereka ketika mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, Ponpes SPMAA juga giat untuk menghapus stigma tentang santri/lulusan Pesantren yang sering dianggap hanya bisa baca kitab, namun pesantren SPMAA ingin mengubah image tersebut sehingga santri-santri yang ada di SPMAA juga bisa menjadi santri yang pandai urusan agama dan juga memiliki Skill/keterampilan yang bermanfaat untuk urusan dunia. Pada pelaksanaan dilapangan, meski program laifesskill ini seperti ekstrakurikuler, namun program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh santri. Dalam prakteknya, santri harus memilih salah satu dari 3 program yang disediakan, yakni:;

Tabel 5 Sistem Pembelajaran Life-skill SPMAA

MATERI Life-skill	FASILITATOR	URAIAN
Perikanan dan Pertanian	Ust. Rosyid	<ul style="list-style-type: none">- Program Perikanan dan Pertanian berada dalam satu kategori didasarkan pada kondisi alam yang ada di lokasi pesantren dimana pertanian dan peternakan dilakukan secara bergantian sesuai dengan musim.- Santri yang mengikuti program ini akan belajar pengelolaan pertanian maupun perikanan dari porses penanaman hingga proses panen.
Peternakan	Ust. Prasetyo	<ul style="list-style-type: none">- Program peternakan difokuskan pada peternakan hewan kambing. santri diberi tanggung jawab 1 orang santri 1 ekor kambing. santri tersebut nantinya akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup hewan tersebut, mulai dari memberi makan, menjaga kebersihan kandang, hingga mengobati.- Orientasi utama dari program peternakan

MATERI <i>Life-skill</i>	FASILITATOR	URAIAN
		bukanlah pada hasil ekonomi, namun kepada pendidikan karakter santri. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa hampir seluruh para Nabi dan Rasul adalah pada awalnya merupakan penggembala. sehingga jiwa/mental seorang penggembala adalah mental yang harus dimiliki oleh para santri sebagai penerus perjuangan para nabi.
Pertukangan kayu dan Besi	Ust. Muhammad Arif	- Program pertukangan berorientasi utama pada pembekalan keterampilan dasar untuk pertukangan baik besi maupun kayu. dalam prakteknya, Pondok Pesantren SPMAA telah memiliki Bengkel kerja untuk 2 jenis pertukangan ini yang cukup memadai.

Kedua jenis pelaksanaan pembelajaran, baik pembelajaran Klasikal maupun *Lifesskill* yang ada di pondok pesantren SPMAA, dilaksanakan secara terintegrasi kedalam satu sistem pembelajaran. dalam praktek kesehariannya, Pondok Pesantren SPMAA membagi kegiatan santri dari awal hingga akhir kedalam jadwal harian. Dalam jadwal harian tersebut, kedua program pembelajaran tersebut nantinya akan berlangsung.

Tabel 6 Sistem Penilaian manajemen Pembelajaran SPMAA

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN
PERENCANAAN	Perangkat Kerja Guru	Memiliki perangkat kerja guru yang memadai, diantaranya Kurikulum, Silabus, Buku kerja Guru
	Media Pembelajaran	Memiliki Media Pembelajaran yang representatif untuk melaksanakan proses Pembelajaran

	Fasilitas Pembelajaran	Secara umum fasilitas yang ada telah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. bahkan untuk kegiatan <i>lifeskill</i> pesantren telah memiliki fasilitas yang memadai
PELAKSANAAN	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran masih didominasi oleh sistem Pembelajaran Klasikal dengan metode caramah.
	Pemanfaatan Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang ada sudah termanfaatkan dengan digunakanya beragam referensi untuk materi pembelajaran serta dimanfaatkannya media pembelajaran untuk <i>Lifeskill</i> .
PENILAIAN	Penilaian Pengetahuan	Penilaian pengetahuan telah memiliki mekanismenya sendiri secara reguler.
	Penilaian Perilaku	Penilaian perilaku masih belum memiliki mekanisme yang baku, sehingga penilaian perilaku murni dari hasil pengamatan ustad dilapangan.

C. Penilaian Pembelajaran Ponpes SPMAA

Sistem penilaian pembelajaran mereka tetap menekankan kepada penilaian akademis kepesantrenan yang ada, baik dari hal pengetahuan maupun perilaku. Dari hasil interview kepada Direktur yayasan didapati bahwa secara garis besar, penilaian pembelajaran santri menggunakan dua kategori utama, yakni;

- a. Penilaian Akademis. Penilaian ini menekankan pada terpenuhinya indikator hasil pemeblajaran selama santri mengikuti proses pembelajaran. Bentuk penilaian akademis sendiri beragam, mulai dari penilaian harian, mingguan, tengah semester, hingga penilaian akhir semester
- b. Penilaian Perilaku (sikap). Penilaian yang kedua adalah penilaian perilaku santri. Penilaian ini sedikit berbeda dengan penilaian pengetahuan. Sebab pada penilaian ini pesantren SPMAA menekankan pada kemampuan santri dalam mempraktekkan nilai dasar lembaga kedalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh direktur yayasan sebagai berikut;
- c. Penilaian Tahapan Manajemen Pembelajaran. Penilaian ini adalah penilaian umum Terhadap keseluruhan rangkain manajemen pembelajaran yang ada di SPMAA, berikut ilustrasi penilaian tersebut;

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan memuat: 1) Arti/interpretasi hasil analisis data; 2) membandingkan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya; 3) mengintegrasikan hasil

penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan; 4) penyusunan teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada dan 5) Implikasi hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, tetap menggunakan referensi dari buku ilmiah, jurnal-jurnal nasional dan internasional, dan penelitian-penelitian yang relevan 10 tahun terakhir (Afwadzi & Miski, 2020; Suprayogo, 2011).

A. Perencanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam penerapan manajemen pembelajaran, Ponpes SPMAA juga menggunakan tahapan Perencanaan Pembelajaran sebagai pondasi awal mereka dalam proses belajar mengajar yang ada dipesantren. Gambaran umum tentang proses perencanaan pembelajaran yang ada dipesantren SPMAA didapatkan dari data yang dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Berikut paparan data yang terkumpul dalam penelitian.

1. Perangkat Kerja Guru

Pada tahapan ini, didapati data yang terkumpul menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA telah memiliki standar persiapan yang tepat dimana perangkat buku kerja guru telah tersedia sehingga hal tersebut tentu akan sangat membantu proses pembelajaran, khususnya dari sudut pandang seorang guru, dimana guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal dengan adanya perangkat buku kerja tersebut.

Poin lainnya yang penting untuk dibahas adalah bahwa di Ponpes SPMAA menggunakan 2 kurikulum yang berbeda secara bersamaan. Secara teknis hal ini tentu agak membingungkan, namun pada prakteknya ternyata ponpes SPMAA menerapkan dua kurikulum tersebut secara bergantian berdasarkan mata pelajaran sedang diajarkan. Pembagian jadwal pembelajaran di SPMAA juga diatur sedemikian rupa sehingga kedua kurikulum tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan.

Dari pembagian jadwal pembelajaran pada bagian sebelumnya, didapati hasil dimana penerapan kedua kurikulum tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan karena telah memiliki pedoman kurikulum sendiri-sendiri. Jika dilihat dari isi kurikulum sendiri, yang membedakan kedua kurikulum tersebut adalah terletak pada materi pembelajaran. Jika pada kurikulum pendidikan formal, yayasan SPMAA menggunakan acuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian agama, sedangkan untuk kurikulum pesantren dirumuskan oleh pendiri Yayasan Pesantren SPMAA yakni Bapak Guru MA Muchtar. Isi dari materi kurikulum pesantren sendiri secara garis besar adalah pendidikan kepesantrenan yang disesuaikan dengan pendidikan agama islam.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang ada pada pesantren SPMAA pada dasarnya disesuaikan dengan prinsip pembelajaran pesantren, dimana pesantren SPMAA menggunakan prinsip Open-Source (sumber terbuka). Istilah open source sendiri pada awalnya banyak dikenal pada dunia informatika, dimana prinsip utama ada open-source adalah keterbukaan sebuah sistem berdasarkan perkembangan dan kebutuhan yang ada (Dougiamas, 2007). Yayasan SPMAA Mengadopsi prinsip tersebut dan kemudian menerapkan pada sistem pendidikan mereka dimana prinsip utama dalam pembeajaran di SPMAA adalah

keterbukaan baik dari media damn fasilitas pembelajaran. Penerapan sistem tersebut dapat terlaksana dengan baik karena prinsip tersebut sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran yang ada di SPMAA.

3. Fasilitas Pembelajaran

Secara umum, fasilitas pembelajaran yang ada di Ponpes SPMAA sudah memenuhi standar yang ada, hal ini bisa dilihat dari akreditasi lembaga pendidikan mereka yang telah memenuhi syarat. Dari hasil wawancara, kepaas sekolah bahkan menyampaikan bahwa SPMAA memiliki fasilitas lain yang menunjang kebutuhan belajar santri terkait pembelajaran *life-skill* dimana pesantren SPMAA memiliki fasilitas seperti sentra perkayuan, sentra las, serta sentra persawahan dan tambak yang dapat dijadikan tempat pembelajaran santri.

Secara umum, manajemen pembelajaran yang ada di SPMAA pada tahapan persiapan telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan erengkat pembelajaran, media serta fasilitas pembelajaran yang memadai, bahkan media dan perangkat pembelajaran yang ada di pesantren SPMAA tergolong bagus karena sifatnya yang fleksibel serta tidak terbatas pada satu media yang ada.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

1. Metode Pembelajaran

Pada tahapan ini, hasil interview menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap santri mereka. Lebih lanjut, narasumber menyebutkan bahwa guru sering dikirim mengikuti seminar maupun workshop terkait pengembangan kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan dukungan pesantren terhadap guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran.

Secara umum, pengembangan kompetensi guru memang telah memiliki wadah tersendiri yang ditetapkan oleh pemerintah melalui media Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan secara reguler. Meski telah ada media tersebut, pesantren SPMAA ternyata juga tetap memberikan tambahan kepada guru melalui kegiatan seminar dan workshop diluar kegiatan reguler tersebut. Hal ini tentu menjadi nilai tambah Ponpes SPMAA dalam pengembangan kompetensi guru mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini, pesantren telah melaksanakan peran mereka dalam manajemen pengembangan pembelajaran.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pesantren memberikan keleluasaan spenuhnya kepada guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Dalam prakteknya, sejauh ini guru telah mampu memanfaatkan media yang ada dengan maksimal, meski narasumber juga menyebutkan masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan.

Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah terkait pemanfaatan pmedia pembelajaran yang memang membutuhkan keterampilan khusus dalam pengoperasianya, seperti pemanfaatan laboratorium multimedia.

Secara umum, pada tahapan pelaksanaan pembelajaran pesantren telah mampu menunaikan eranya dalam manajemen pembelajaran mereka, dimana fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan dapat memaksimalkan penggunaak media serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka.

3. Penilaian Pembelajaran Ponpes SPMAA

a. Penilaian Pengetahuan

Pada tahapan ini, hasil interview menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap santri mereka. Lebih lanjut, narasumber menyebutkan bahwa guru sering dikirim mengikuti seminar maupun workshop terkait pengembangan kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan dukungan pesantren terhadap guru untuk terus berinovasi dalam proses

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, penilaian pengetahuan santri/siswa dilakukan dengan menggunakan tes/atau ujian baik yang sifatnya sumatif maupun kumulatif. Untuk pelaksanaan tes/ujian sendiri dilakukan dengan menggunakan waktu pelaksanaan yang telah ada ada kalender pendidikan.

b. Penilaian Perilaku

Pesantren SPMAA memiliki kriteria tersendiri dalam penilaian mereka terhadap perilaku santri/siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber yang menyatakan bahwa siswa dianggap memiliki hasil belajar yang baik jika perilaku mereka telah memenuhi indikator perilaku santri yang dirumuskan oleh Pesantren. Rumusan indikator tersebut didasarkan pada nilai dasar Pesantren yang indikatornya dilihat pada tiga aspek perkembangan utama yakni; (1) Selalu ingat Allah dimanapun dan kapanpun, (2) Ingat Mati, serta mempersiapkan perbekalan hidup diakhirat, (3) Kasih Sesama, sebagai bentuk islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dari seluruh tahapan yang ada tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang ada di pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang terkumpul dari masing masing tahapan mulai dari Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang telah terlaksana dengan baik.

c. Strategi Penggunaan Kurikulum Pesantren

Secara keseluruhan, strategi manajemen perkembangan Pesantren SPMAA menggunakan prosedur manajemen pendidikan yang ada, dimana permbagian manajemen pembelajaran dibagikan kedalam beberapa tahapan dan tahapan tersebut juga telah dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang ada. Meski telah memiliki sistem manajemen yang sesuai dengan standar, pada prakteknya, yayasan SPMAA juga memiliki strategi lain dalam manajemen pembelajaran mereka.

Strategi penggunaan kurikulum pesantren pada pembelajaran mereka sifatnya terspisah dengan kurikulum pendidikan formal yang ada. Dengan demikian, Pesantren SMA memiliki dua kurikulum yang berbeda, yakni menggunakan kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan kepesantrenan. Penerapan strategi dengan penggunaan dua kurikulum sendiri sebenarnya cukup umum di dunia Pesantren. Yang sering menjadi masalah dalam penerapan dua kurikulum adalah terkait pengintegrasian kurikulum yang berbeda kedalam satu wadah pembelajaran.

Pesantren SPMAA memiliki cara sendiri dalam pengintegrasian dua kurikulum tersebut. Tekhnis penerapan dua kurikulum tersebut dilakukan secara terpisah dan bergantian menyesuaikan dengan jadwal harian yang ada. Dengan penerapan seperti strategi tersebut maka, dua kurikulum tersebut dapat dilakukan secara terintegrasi dengan harmonis. Hal ini terlihat dari pembagian jadwal yang jelas terkait roses pembelajaran sesuai dengan masing-masing materi pembelajaran pada tiap-tiap kurikulum.

KESIMPULAN

Setelah melakukan seluruh rangkaian proses penelitian, dari awal hingga akhir penulis menyimpulkan bahwa:

1. Menejemen pembelajaran di Pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan:
 - a. Data yang terkumpul dari masing-masing tahapan
 - b. Tersedianya perangkat media dan fasilitas pembelajaran sesuai standard
2. Pada tahap pelaksanaan menejemen pembelajaran juga terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan Ustadz/ah:
 - a. Dalam menggunakan beragam metode
 - b. Dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan secara optimal
3. Pada tahapan evaluasi telah berjalan dengan baik karena pesantren:
 - a. Memiliki sistem dalam penilaian hasil belajar
 - b. Melaksanakan kendali mutu pendidikan dengan menggunakan evaluasi yang ada

REFERENSI

- Adhim, G. B. (n.d.). *No Title*.
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2020). *Islam Moderat dan Shī'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī bagi Moderasi Islam di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Daulay, H. P. (2007). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan. *Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup Hlm., 9.
- Dougiamas, M. (2007). *Moodle a free, Open Source Course Management System for Online Learning*. <http://moodle.org>
- Engkoswara; Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

- Muchit, A. (2008). *pembelajaran Kontekstual*. Rasail Media Grup.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Na'im, G. A. (n.d.). *No Title*.
- Narbuko, C. dan A. A. (2001). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT LkiS Pelangi Aksara.
- Rohman, M. (2013). *Strategi dan Disain*. Prestasi Pustaka Karya.
- Rusman. (2010). *No Title*. Rajawali.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan Antara Pergruan Tinggi dan Pesantren*. UIN Malang Press.
- Yati, S. T. U. (2013). *Manajemen dalam pembelajaran*. Pt Indeks.